

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) memperkirakan kira-kira 150 juta balita di negara berkembang memiliki berat badan yang kurang dan lebih dari 200 juta balita mengalami perawakan pendek. Indonesia sebagai negara berkembang tentunya juga menghadapi masalah gizi yang hampir sama seperti negara berkembang lainnya.^{1,2} Definisi malnutrisi menurut *The United Nation Children Fund* (UNICEF) adalah gangguan termasuk perawakan pendek/*short stature*, status gizi kurus/*wasting*, dan status gizi kurang/*underweight*.³ Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018, proporsi status gizi kurang dan buruk mencapai 17,7%, proporsi status gizi pendek dan sangat pendek pada balita mencapai 30,8%, dan proporsi status gizi kurus dan sangat kurus mencapai 10,2%.⁴ Data Riskesdas 2013 menunjukkan, prevalensi gizi kurang dan buruk di Indonesia mencapai 17%. Sedangkan prevalensi status gizi pendek dan sangat pendek pada tahun 2013 adalah 37,2%. Prevalensi status gizi kurus dan sangat kurus pada balita di tahun 2013 mencapai 12,1%.⁵ Data ini menunjukkan adanya peningkatan status gizi balita di tahun 2018 jika dibandingkan dengan tahun 2013 di Indonesia.

Menurut UNICEF, gizi kurang pada balita dipengaruhi oleh banyak

faktor baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita adalah makanan dan zat gizi serta penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita antara lain ketahanan pangan, pelayanan kesehatan, pola asuh anak, kesehatan lingkungan, dan tingkat partisipasi orang tua.^{3,6}

Status gizi dipengaruhi secara tidak langsung oleh tingkat partisipasi orang tua. Tingkat partisipasi ini dapat dinilai melalui jumlah kunjungan balita ke pusat pelayanan kesehatan masyarakat seperti puskesmas atau posyandu.⁷ Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa, proporsi penimbangan berat badan pada tahun 2018 yang memenuhi standar (usia 0-59 bulan ≥ 8 kali dalam satu tahun terakhir) adalah 54,6%, sedangkan yang tidak sesuai standar adalah 40%.⁴

Oleh karena hal di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan frekuensi penimbangan di posyandu dengan status gizi balita. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk melakukan penanganan yang tepat terhadap permasalahan gizi pada balita.

1.2 Perumusan Masalah

Status gizi balita masih menjadi masalah yang dihadapi di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi balita baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Sudah ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan frekuensi penimbangan dengan status gizi balita, tetapi jumlahnya masih sedikit dan belum ada penelitian yang dilakukan di daerah Tangerang. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti hubungan antara frekuensi

penimbangan dengan status gizi kurang, perawakan pendek, dan kurus pada balita di daerah Tangerang, Banten.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Apakah ada hubungan antara frekuensi penimbangan dengan status gizi kurang pada balita di daerah Tangerang?
- Apakah ada hubungan antara frekuensi penimbangan dengan perawakan pendek pada balita di daerah Tangerang?
- Apakah ada hubungan antara frekuensi penimbangan dengan status gizi kurus pada balita di daerah Tangerang?

1.4 Tujuan Umum dan Khusus

1.4.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui hubungan frekuensi penimbangan dengan status gizi kurang pada balita di daerah Tangerang, Banten.
2. Mengetahui hubungan frekuensi penimbangan dengan status perawakan pendek pada balita di daerah Tangerang, Banten.
3. Mengetahui hubungan frekuensi penimbangan dengan status gizi kurus pada balita di daerah Tangerang, Banten.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui frekuensi kunjungan penimbangan balita di daerah Tangerang.

2. Mengetahui status gizi kurang pada balita di daerah Tangerang.
3. Mengetahui status perawakan pendek pada balita di daerah Tangerang.
4. Mengetahui status gizi kurus pada balita di daerah Tangerang.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Akademik

Secara akademik atau teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi penelitian selanjutnya dan perkembangan ilmu kesehatan serta menambah kajian ilmu untuk mengetahui pentingnya frekuensi penimbangan dengan status gizi kurang, perawakan pendek, dan kurus pada balita.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kader untuk mendeteksi dini dan mencegah terjadinya status gizi kurang, status perawakan pendek, dan status gizi kurus, sehingga dapat dilakukan upaya dalam peningkatan frekuensi penimbangan balita ke pusat pelayanan kesehatan masyarakat seperti puskesmas/posyandu.